

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Upaya Asatidz

1. Pengertian Upaya Asatidz

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, upaya dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang mengarahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud serta memecahkan persoalan mencari jalan keluar.¹ Dari pengertian tersebut, dapat dijabarkan bahwa upaya merupakan usaha sadar dan terencana dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Upaya ini meliputi perencanaan yang matang, penerapan strategi yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil yang diperoleh.

Sementara itu, kata asatidz merupakan bentuk jamak dari ustadz, memiliki makna yang luas, mencakup peran sebagai guru, profesor, tokoh intelektual, pelatih, penulis, dan juga penyair.² Maksud dari konteks tersebut, asatidz merupakan pendidik yang mengerti dan faham akan ilmu-ilmu keislaman dan diangkat secara khusus untuk menjalankan tugas mengajar di pondok pesantren. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa asatidz berarti seorang pendidik yang mengajar di lingkup pondok pesantren yang mengajarkan beragam ilmu, khususnya ilmu agama.

Adapun upaya asatidz dapat dipadankan dengan strategi, metode, taktik, maupun cara yang digunakan asatidz dalam memberikan pembelajaran.³ Secara

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016).

² Arifin.M, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 57.

³ Ika Kartika and Opan Arifudin, "Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Al-Amar (JAA)* 3, no. 1 (2022): 81–94.

khusus, upaya Asatidz dalam mengajarkan ilmu agama mencakup berbagai tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Menurut Qudsiayah, upaya ini juga melibatkan perencanaan yang matang, strategi pembelajaran yang tepat, serta evaluasi berkelanjutan terhadap hasil yang dicapai.⁴

Dalam hal ini, upaya yang dilakukan oleh asatidz untuk penguatan perilaku islami di kalangan santri mencakup berbagai macam kegiatan yang diarahkan untuk membentuk karakter dan sikap religius. Dalam pendidikan agama, upaya ini sering melibatkan pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif, yaitu mendidik perilaku dan akhlak santri agar sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dapat ditarik kesimpulan, asatidz memiliki tanggung jawab utama dalam menyampaikan ilmu pengetahuan agama serta memberikan pembinaan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter santri. Dalam peran ini, asatidz tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari santri.

2. Fungsi Asatidz

Fungsi Asatidz dalam pendidikan di pondok pesantren sangat penting untuk membentuk karakter para santri. Mereka berperan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada santri. Melalui metode pembelajaran yang integratif, Asatidz membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Asatidz juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mentransfer nilai-nilai Islam kepada santri. Hal ini selaras dengan teori guru sebagai

⁴ Wiqoyah Qudsiyah, "Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs MWI Kebarongan Banyumas" (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020).

agen perubahan, bahwa seorang pendidik memiliki kemampuan untuk menjadi penggerak utama dalam menginspirasi dan membawa perubahan positif.⁵

Jika ditarik dalam konteks pesantren, maka asatidz memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai islami kepada santri. Mereka bukan hanya mentransfer ilmu agama seperti fiqih, tafsir, atau hadis, tetapi juga memastikan nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, ketika asatidz mengajarkan tentang kejujuran, kesabaran, atau disiplin, mereka tidak hanya menyampaikannya dalam bentuk teori, tetapi juga melalui tindakan nyata sebagai teladan bagi santri.

3. Peran Asatidz

Peran asatidz di pondok pesantren lebih luas dibandingkan peran guru di sekolah formal. Mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar di kelas, tetapi juga membimbing dan mengawasi santri selama 24 jam. Dalam konteks ini, asatidz berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, pengawas akhlak, sekaligus teladan bagi santri dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Oleh karena itu, peran seorang asatidz memiliki makna yang sangat luas dan mendalam dalam dunia pendidikan Islam. Lebih dari sekadar pengajar ilmu agama, asatidz hadir sebagai sosok yang membimbing, mendampingi, dan merangkul santri dalam setiap proses kehidupan mereka. Di tengah arus teknologi dan derasnya perubahan zaman yang dihadapi Generasi Z, asatidz adalah sosok yang selalu membimbing, mendengarkan, dan memahami santri. Dengan memberi contoh yang baik, penuh kasih sayang, dan kedekatan yang tulus, mereka tidak hanya

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002).

⁶ Lusi Wijaya, "Peran Guru Profesional Untuk Meningkatkan Standar Kompetensi Pendidikan," *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 6 (2023): 1222–30.

mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membantu santri mengenal dirinya sendiri, membentuk sikap yang baik, dan memahami arti kehidupan. Melalui interaksi yang penuh kemanusiaan, asatidz menjadi bagian dari perjalanan hidup santri, memastikan mereka tumbuh dengan keimanan yang kuat dan akhlak yang mulia di tengah tantangan zaman.

Berikut adalah peran utama seorang asatidz:

a. Sebagai Pendidik

Tugas utama seorang asatidz adalah mengajar dan mentransfer ilmu pengetahuan. Namun, dalam pendidikan Islam, ilmu bukan hanya sekadar informasi, melainkan juga bimbingan menuju kebenaran. Zakiah Daradjat menekankan bahwa seorang pendidik harus mampu menyampaikan ilmu dengan penuh hikmah, sehingga santri tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Di sini, seorang asatidz tidak sekadar mengajar, tetapi membentuk pemikiran dan karakter santri agar selaras dengan nilai-nilai Islami.

b. Sebagai Pembimbing

Selanjutnya, tugas Asatidz adalah membimbing santri untuk menjadi individu yang berakhlak mulia. Asatidz juga membimbing dan membantu santri berkembang secara spiritual, psikologis, dan sosial, menurut pandangan murabbi. Seorang asatidz disini memiliki kewajiban untuk mendidik karakter dan moral santri, bukan hanya mengasah kemampuan intelektual mereka. Bimbingan ini diberikan dengan cara yang tegas tetapi lembut, membuat santri merasa didukung dan dihargai selama proses belajarnya.

⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 23.

c. Sebagai Teladan

Seorang asatidz tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai Islam, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dari nilai-nilai tersebut. Seperti pepatah Arab mengatakan, "*Al- 'ilmu bilaa 'amal ka as-syajari bilaa tsamar*". Artinya, ilmu tanpa amal bagaikan pohon yang tak berbuah. Keteladanan ini mencakup kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, serta kasih sayang yang ditunjukkan oleh asatidz dalam interaksi sehari-hari. Menurut Ibn Miskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, keteladanan adalah metode paling efektif untuk menanamkan akhlak mulia pada santri, karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat daripada hanya mendengarkan teori.⁸

d. Sebagai Pengawas

Jalaluddin Rahmat dalam bukunya "Psikologi Agama" menekankan pentingnya pengawasan yang disertai kebijaksanaan, agar santri merasa dihargai dan tidak tertekan.⁹ Dapat dijabarkan bahwa, pengawasan dalam konteks pendidikan Islam tidak berarti pengawasan yang menekan atau bersifat kontrol berlebihan. Sebaliknya, asatidz bertindak sebagai *muraqib* yang mengawasi perkembangan santri dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Mereka memastikan bahwa setiap santri berjalan di jalur yang benar, baik dalam aspek akademik maupun perilaku. Hal ini akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan positif.

Dengan menjalankan hal tersebut, asatidz memiliki peran yang sangat besar. Tugas ini bukan sekadar kewajiban profesional, tetapi juga amanah

⁸ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib Al-Akhlaq* (Beirut: Dar al-Faq, 2007), 43.

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama* (Mizan Publishing, 2021), 23.

moral dan spiritual yang harus dijalankan dengan sepenuh hati.

4. Jenis-Jenis Upaya Asatidz

Secara umum, menurut Satori,¹⁰ upaya asatidz dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Pencegahan

Pencegahan mengacu pada tindakan yang diambil oleh asatidz untuk mengantisipasi potensi masalah dan mencegah santri mengalaminya. Langkah-langkah ini meliputi memberikan bimbingan dan pemahaman yang jelas, membangun komunikasi dan kerja sama yang kuat antara orang tua dan sekolah, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, dan terus memantau perkembangan dan kemajuan siswa.

b. Pengembangan

Pengembangan bertujuan untuk meningkatkan dan memelihara potensi yang dimiliki santri. Dalam upaya ini, asatidz berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif yang memfasilitasi pertumbuhan santri. Upaya tersebut biasanya diimplementasikan melalui pemberian informasi, bimbingan atau tutorial, mendorong partisipasi aktif, dan memberi siswa kesempatan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan diskusi.

c. Perbaikan

Perbaikan melibatkan pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, atau terkait karier. Tindakan-tindakan ini dapat mencakup mengidentifikasi dan mengatasi akar penyebab masalah, memberikan motivasi dan kesempatan untuk perbaikan

¹⁰ Djam'an Satori, *Profesi Keguruan* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2019), 7.

perilaku, memodifikasi lingkungan untuk mendukung kesejahteraan fisik dan emosional siswa, memindahkan siswa ke lingkungan pendidikan yang lebih sesuai jika perlu, dan menanamkan disiplin, ketertiban, dan kebiasaan terstruktur

5. Macam-Macam Upaya Asatidz

Upaya asatidz tidak hanya merujuk kepada metode, atau media pembelajaran tertentu. Secara lebih luas, macam-macam upaya asatidz dapat berupa beberapa macam, yaitu:

a. Pemberian Teguran

Teguran merupakan langkah awal yang dilakukan guru untuk mengingatkan dan mendidik siswa agar tidak mengulangi pelanggaran. Teguran diberikan dengan tujuan membentuk kesadaran disiplin serta mengarahkan perilaku siswa sesuai aturan yang berlaku di sekolah.

b. Pemberian Pembinaan

Pembinaan dilakukan ketika teguran belum memberikan perubahan yang signifikan. Guru memberikan arahan, bimbingan, serta bekerja sama dengan orang tua dan guru BK untuk membantu memperbaiki perilaku siswa secara lebih intensif.

c. Pemberian Reward dan Punishment

Reward diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku disiplin sebagai bentuk apresiasi, sedangkan punishment (sanksi) diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sesuai tingkat pelanggarannya. Keduanya bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.¹¹

¹¹ Agung Prasetyo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa SMA Negeri 1 Seputih Raman" (UIN JUrui Siwo Lampung, 2024).

d. Mengoptimalkan Pembelajaran

Peningkatan proses pembelajaran dapat dicapai dengan menyediakan sumber belajar yang beragam dan kreatif, memanfaatkan berbagai media pembelajaran, dan menggunakan lingkungan sekitar secara efektif sebagai sumber belajar.

e. Pendekatan Individual dan Psikologis

Pendekatan individual sangat penting dalam menangani kebutuhan unik siswa. Ini termasuk mengenali gaya belajar yang berbeda, seperti visual, auditori, dan kinestetik, serta mengidentifikasi dan mengatasi kesulitan belajar siswa.

f. Komunikasi dan Kolaborasi

Membangun komunikasi dan kerja sama yang efektif dengan orang tua penting untuk memantau dan mendukung kemajuan dan perkembangan.

g. Implementasi Pendidikan Karakter

Guru memainkan peran kunci sebagai pengajar dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Implementasi ini dapat ditempuh melalui pengajaran ataupun pembinaan, seperti kegiatan ngaji jika di pesantren¹²

h. Penerapan Tata Tertib

Tata tertib merupakan seperangkat aturan yang disusun untuk membentuk kedisiplinan dan tanggung jawab siswa. Melalui penerapan tata tertib yang konsisten, siswa dibiasakan menaati aturan sehingga terbentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

¹² Nada Nabilah and Nida Khafia Lubis, "Macam-Macam Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di SDN No . 053970 Perdamaian," *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendekia* 2, no. 4 (2025): 6463–69.

i. Memberikan Keteladanan

Keteladanan merupakan upaya yang dilakukan asatidz dengan menampilkan perilaku, sikap, dan ucapan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dapat menjadi contoh bagi siswa. Dalam proses pendidikan, asatidz tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai figur yang diteladani oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹³

B. Penguatan Perilaku Islami

1. Pengertian Penguatan Perilaku Islami

Dalam kamus besar bahasa indonesia kata “penguatan” memiliki artian proses, cara, perbuatan menguatkan atau menguatkan. Dengan konteks ini, penguatan dapat dipahami sebagai upaya yang penuh makna untuk memberikan dukungan, memperkuat, atau meningkatkan sesuatu agar menjadi lebih baik dan stabil.¹⁴ Penguatan bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga mencerminkan niat tulus untuk membantu, memperbaiki, atau menanamkan nilai-nilai yang lebih mendalam, baik itu dalam diri seseorang, dalam hubungan, maupun dalam suatu sistem. Penguatan, pada akhirnya, adalah sebuah langkah yang tercangkup empati dan kesadaran untuk memperteguh dasar-dasar yang ada, menciptakan ketahanan, dan memberikan dampak positif bagi kehidupan.

Sedangkan Perilaku adalah segala tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup sebagai respons terhadap rangsangan, baik yang datang dari luar maupun dari dalam dirinya. Ini mencakup tindakan yang bisa kita lihat secara langsung, pengalaman yang bisa kita sadari setelah merenung, serta proses-proses yang terjadi

¹³ Muhammad Yusuf Mustaqim, Unifah Arosyidi, and Muhammad Takdir, “Model Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern : Analisis Systematic Literature Review Terhadap Pendekatan Nilai, Disiplin, Dan Keteladanan,” *Prosiding Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta* 3, no. 1 (2025): 593–603.

¹⁴ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*.

tanpa kita sadari.¹⁵

Perilaku Islami adalah cara bertindak yang baik dan selaras dengan ajaran Al-Quran dan Sunnah, yang seharusnya dijadikan pedoman dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap muslim.¹⁶ Perilaku Islami adalah tindakan yang dilakukan dengan penuh kesadaran, sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri, dan pada dasarnya berlandaskan pada ajaran Islam. Perilaku Islami mencakup seluruh aspek kehidupan yang berlandaskan ajaran Islam, baik dalam hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Tindakan yang dilakukan dalam perilaku Islami sejalan dengan nilai-nilai dan etika yang diajarkan oleh agama Islam. Dalam kehidupan sehari-hari, perilaku Islami tercermin melalui ketaatan kepada Allah, diwujudkan dalam ibadah seperti shalat, puasa, dan zakat.¹⁷

Nilai-nilai agama yang ditanamkan di sini lebih ditekankan pada ajaran Islam. Ajaran tersebut meliputi nilai-nilai keyakinan (iman) yang memperkuat dasar kepercayaan kepada Allah SWT, serta nilai ketaatan yang tercermin dalam berbagai bentuk ibadah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai ini membimbing individu untuk hidup sesuai dengan petunjuk agama, mendorong mereka untuk tidak hanya percaya, tetapi juga menjalankan ajaran-ajaran Islam dengan sepenuh hati, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama. Perilaku pertama yang bisa diajarkan kepada peserta didik meliputi berbagai tindakan yang mencerminkan adab dan nilai-nilai Islami. Ini termasuk mengucapkan salam saat bertemu dengan guru, orang tua, atau teman, serta berjabat tangan sebagai bentuk penghormatan.

¹⁵ Garry Martin and Joseph Pear, *Modifikasi Perilaku* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 12.

¹⁶ Sri Hafizatul et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur ' an Dan Hadis," *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2024): 199–215.

¹⁷ Abdus Salam et al., "Perilaku Dalam Pendidikan Islam," *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2025): 144–56.

Peserta didik juga diajarkan untuk mengucapkan kalimat toyyibah seperti "Alhamdulillah", "Subhanallah", dan "Allahu Akbar" dalam kesehariannya. Selain itu, mengajarkan peserta didik untuk berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta melakukan sholat dengan benar, menjadi bagian pembentukan perilaku Islami.¹⁸

Peserta didik juga dilatih untuk memperhatikan adab-adab lainnya, seperti masuk dan keluar masjid dengan cara yang sopan, merapikan tempat bermain, membaca huruf hijaiyah dengan benar, dan melakukan wudhu dengan baik. Selain itu, mereka diajarkan untuk menghemat air, mencuci tangan dengan benar, serta mengetahui tempat untuk berwudhu. Tanggung jawab lainnya adalah mengembalikan buku Iqro' ke tempatnya, mengetahui arah kiblat, dan menggunakan peralatan ibadah dengan tepat. Anak-anak juga diberi pemahaman tentang batasan tempat sholat antara laki-laki dan perempuan, serta menghormati ruang untuk khotbah dan batas suci masjid, termasuk meletakkan alas kaki dengan rapi di tempat yang disediakan. Semua tindakan ini mengajarkan anak untuk hidup dengan penuh kesadaran, menghormati lingkungan sekitar, dan menunjukkan rasa cinta kepada agama dan sesama.¹⁹

Dengan demikian, perilaku Islami dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Ini meliputi segala bentuk perbuatan, ucapan, atau sikap yang dikaitkan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam. Perilaku Islami muncul sebagai wujud dari kepercayaan yang mendalam kepada Tuhan, serta melibatkan pelaksanaan ajaran agama, ibadah, dan

¹⁸ H M Safitri and Z Abidin, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Di SMP Muhammadiyah 4 Surakarta," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan* ... 8, no. 3 (2023): 1569–76.

¹⁹ Lutfi Izuddin, Rustam Ibrahim, and Zaenal Muttaqin, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Adab Di SMA Islam Al Azhar 7 Sukoharjo," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 12, no. 1 (2025): 13–24.

kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan keyakinan tersebut.

Praktik ibadah dalam Islam, seperti sholat, puasa, zakat, dan lainnya, bukan hanya merupakan kewajiban ibadah, tetapi juga sarana untuk membentuk moralitas dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah membantu individu untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sekaligus mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Melalui ibadah, seorang muslim diajarkan untuk menjaga kebersihan hati, menghormati hak orang lain, dan menjaga kedamaian dalam diri, yang kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari. Dalam konteks ini, ibadah bukan hanya sebatas tindakan spiritual, tetapi juga pembentukan karakter yang lebih baik dan lebih bermoral.

2. Nilai– nilai Perilaku Islami

Setiap aspek dalam pendidikan Islam mengandung unsur-unsur penting yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan meliputi:²⁰

a. Tauhid/Aqidah

Kata aqidah adalah bentuk jamak dari aqidah, yang berarti "kepercayaan". Hal ini merujuk pada hal-hal yang diyakini oleh umat Islam, yaitu keyakinan mereka terhadap kebenaran yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Keyakinan ini mencakup dasar-dasar iman yang diterima dan diyakini sebagai kebenaran mutlak dalam agama Islam.²¹ chPengajaran tauhid dalam dunia pendidikan Islam sejatinya adalah usaha untuk mengarahkan kembali setiap individu pada fitrah bertauhid yang sudah ada dalam diri mereka

²⁰ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2024), 26-30.

²¹ Chatib Toha, Syaifuddin Zuhri, and Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 2nd ed. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 90.

sejak lahir. Fitrah ini adalah bagian dari hakikat manusia yang sudah tertanam sejak awal penciptaan, bahkan ketika masih berada di alam arwah, setiap jiwa sudah mengakui ketauhidan-Nya. Dalam proses pendidikan, tauhid mengajarkan kita untuk kembali pada kesadaran terdalam kita tentang adanya Tuhan yang Maha Esa. Lebih dari sekadar pelajaran akademik, tauhid menjadi landasan hidup yang menuntun kita untuk menjalani kehidupan dengan ketulusan hati dan kesadaran penuh terhadap Sang Pencipta. Pengajaran tauhid ini membawa kita untuk merasakan kedamaian yang lahir dari hubungan yang lebih mendalam dengan Allah, dan untuk menjalani hidup dengan penuh makna.²²

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk merawat, menghidupkan, dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan yang sudah menjadi bagian dari diri manusia. Melalui berbagai proses pembelajaran yang sejalan dengan ajaran Islam, pendidikan ini berupaya menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia memiliki fitrah spiritual untuk mengenal, mencintai, dan mendekat kepada Tuhan. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pendidikan agama Islam menyentuh sisi terdalam kemanusiaan, mengajak individu untuk menemukan jati diri mereka yang sejati, menjalani hidup dengan penuh makna, dan membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, serta alam. Dengan demikian, pendidikan ini hadir sebagai jalan untuk membawa manusia kembali pada fitrahnya, sebagai pribadi yang utuh, berkarakter, dan selalu terhubung dengan Sang Pencipta dalam setiap langkah kehidupannya.

²² Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), 27.

b. Akhlak

Akhlak adalah salah satu aspek utama dalam Islam yang mencerminkan keindahan perilaku dan keluhuran karakter manusia. Akhlak Islami meliputi sikap dan tindakan yang bersumber dari kesucian hati, kejujuran, kesabaran, kasih sayang, serta komitmen terhadap keadilan. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi manusia dalam menjalin hubungan, baik dengan Allah sebagai Sang Pencipta, maupun dengan sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.²³

Dalam Islam, akhlak bukan sekadar aturan, tetapi pedoman hidup yang mengarahkan setiap individu untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan dan menjaga harmoni sosial. Pendidikan akhlak memiliki peran penting dalam membentuk pribadi Muslim yang bertanggung jawab, bermoral, dan penuh empati. Dengan akhlak yang baik, seseorang tidak hanya mampu menjalani kehidupannya dengan bermakna, tetapi juga memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Dalam perspektif yang lebih luas, pendidikan akhlak adalah ikhtiar untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu, tetapi juga memiliki hati yang bersih dan sikap yang mulia, sehingga mereka menjadi pelita dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Dengan mengamalkan akhlak Islami, setiap individu akan menemukan kedamaian dalam dirinya, karena nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang menumbuhkan ketenangan batin. Akhlak yang baik juga membangun jembatan harmoni dalam setiap hubungan, baik dengan sesama manusia maupun dengan Sang Pencipta. Melalui perilaku yang penuh empati dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, seseorang tidak hanya

²³ R. Anwar, "Peran Moral Dan Etika Islam Dalam Membentuk Kepribadian Dan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 9, no. 1 (2020).

menjaga kedekatan spiritual dengan Allah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kedamaian, saling menghargai, dan penuh makna bagi kehidupan.

c. Ibadah

Menurut Chatib Toha, dkk., secara bahasa ibadah bermakna ketaatan, ketundukan, kepatuhan, serta mengikuti dan memanjakan doa. Ibadah menggambarkan sikap kerendahan hati seorang hamba yang mengakui kebesaran dan kasih sayang Sang Pencipta.²⁴ Dalam makna ini, ibadah tidak sekadar rutinitas, tetapi juga bentuk penghambaan yang tulus, tindakan dan doa menjadi jembatan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cinta kesadaran.

Ibadah adalah bentuk pengabdian yang lahir dari hati, diwujudkan melalui ritual-ritual yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Ibadah bukan hanya sekadar kegiatan fisik, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mempererat hubungan antara manusia dan Sang Pencipta. Selain memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari, ibadah juga menjadi cara seorang hamba menunjukkan kepatuhan dan cinta yang mendalam kepada Allah. Setiap gerakan dan doa dalam ibadah menjadi sarana untuk membersihkan hati, menguatkan iman, dan merasakan kedamaian sejati, yang lebih dari sekadar tujuan duniawi.²⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan alat yang sangat penting bagi manusia untuk memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah memberi ruang bagi setiap individu untuk merenung, memperbaiki diri, dan menumbuhkan sikap-sikap mulia yang mencerminkan keimanan yang tulus.

²⁴ Toha, Zuhri, and Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 170.

²⁵ Zulkarnaen, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 28.

Melalui ibadah, seseorang dapat menyucikan hatinya, menumbuhkan rasa syukur, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Ibadah menjadi sarana untuk mengarahkan hati dan tindakan kita agar senantiasa berada dalam kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

3. Karakteristik Perilaku Islami

Menurut Hamzah Ya'cub yang dikutip oleh Chabib Toha, dkk., karakteristik perilaku Islam mencakup beberapa aspek penting, yaitu sumber moralnya, cara menilai baik dan buruknya tindakan, serta bagaimana Islam memandang peran akal dan nurani.²⁶ Dalam Islam, moralitas bersumber dari petunjuk Allah yang dituangkan dalam Al-Qur'an dan sunnah, yang menjadi pedoman hidup bagi setiap individu. Islam juga mengajarkan bahwa akal dan nurani adalah anugerah yang saling melengkapi, yang harus digunakan dengan bijaksana untuk mencari kebenaran dan keadilan. Perilaku Islam bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi juga mengajak kita untuk mendengarkan hati nurani dan menggunakan akal dengan penuh tanggung jawab, agar setiap tindakan mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang kepada sesama. Yang menjadi motif dari tingkah laku, yaitu:

a. Al-Qur'an dan as-Sunnah Sebagai Sumber Nilai

Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber utama nilai dalam Islam yang menjadi pedoman hidup bagi setiap Muslim.²⁷ Kedua sumber ini tidak hanya memberikan petunjuk mengenai apa yang baik dan buruk, tetapi juga membimbing setiap individu dalam menjalani kehidupan dengan penuh kebijaksanaan. Al-Qur'an dan as-Sunnah membantu menetapkan standar moral

²⁶ Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah & Leadership* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992).

²⁷ Al quran dan As Sunah, *Sebagai Sumber Inspirasi Etos Kerja Islami* (Erwin Jusuf Thaib)

yang jelas, menunjukkan mana yang membawa kebaikan dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur. Melalui ajaran ini, umat Islam diajak untuk hidup dengan integritas, selalu mencari jalan yang benar, dan menegakkan keadilan dalam setiap aspek kehidupan.

b. Menempatkan Akal dan Naluri Sesuai Porsinya

Akal dan naluri merupakan anugerah Allah yang diberikan kepada manusia, namun keduanya memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, keduanya memerlukan bimbingan wahyu untuk dapat berfungsi secara optimal. Akal dan nurani harus digunakan dengan bijaksana, diarahkan untuk mencari kebenaran dan keadilan, serta disalurkan dengan cara yang sejalan dengan petunjuk wahyu. Dalam hal ini, wahyu bukan hanya sebagai pedoman, tetapi sebagai penerang yang membimbing manusia untuk memanfaatkan potensi akal dan nurani mereka secara penuh, sehingga setiap keputusan yang diambil mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan kedamaian.²⁸

c. Iman Sebagai Sumber Motivasi

Dalam pandangan Islam, iman yang tertanam dalam hati adalah sumber kekuatan yang paling dalam dan kuat untuk mendorong seseorang melakukan kebaikan. Iman ini memberi energi yang tulus, yang membuat seseorang ikhlas dalam setiap tindakan, bekerja keras dengan sepenuh hati, bahkan rela berkorban demi kebaikan. Iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi menjadi motivasi yang menggerakkan jiwa untuk berbuat baik. Ketika "motor iman" itu berfungsi, hasilnya adalah amal shaleh dan akhlakul karimah yang tak hanya memberi manfaat bagi diri sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Iman mengubah setiap

²⁸ Rakhmat, *Psikologi Agama*, 91.

perbuatan menjadi sebuah pengabdian yang penuh cinta, menjadikan hidup lebih bermakna, dan memberi kedamaian baik di dunia maupun di akhirat.²⁹

d. Ridha Allah Sebagai Tujuan Akhir

Sesuai dengan pola hidup yang digariskan oleh Islam, setiap langkah yang kita ambil seharusnya membawa kita lebih dekat kepada Allah. Bagi seorang Muslim, mencari rizki bukan hanya soal memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Setiap usaha yang dilakukan, jika dilandasi niat yang tulus, dapat menjadi ibadah yang mendatangkan keberkahan. Begitu pula dengan mencari ilmu, bukan hanya sekadar untuk menambah pengetahuan, tetapi juga untuk meningkatkan iman dan takwa. Dengan pandangan ini, setiap tindakan kita, apapun itu, menjadi lebih berarti menjadi bagian dari perjalanan spiritual yang mendalam, yang memberi dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain.³⁰

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku Islami berakar pada nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis, yang menjadi pedoman hidup setiap Muslim. Perilaku yang baik dalam Islam bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang keyakinan yang mendalam dalam hati—iman. Iman inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan amal perbuatan dengan tulus dan penuh cinta. Setiap tindakan yang diambil harus didorong oleh niat yang ikhlas untuk meraih ridha Allah, yang menjadi tujuan utama dari segala usaha kita. Dalam hidup ini, setiap langkah kita, seharusnya dipenuhi dengan kesadaran untuk menyembah-Nya, memberi manfaat bagi diri

²⁹ Toha, Zuhri, and Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, 90.

³⁰ Toha, Zuhri, and Yahya, 109.

sendiri, dan membawa kebaikan bagi orang lain dan umat secara keseluruhan.

4. Indikator Perilaku Islami

Perilaku Islami adalah cerminan dari sikap dan tindakan yang penuh ketaatan terhadap ajaran agama Islam, yang tercermin dalam setiap langkah hidup kita. Ini bukan hanya tentang menjalankan kewajiban, tetapi juga tentang bagaimana kita menjalani hidup dengan penuh kesadaran dan cinta kepada Allah, serta saling menghargai antar sesama.³¹ Indikator perilaku Islami dapat dilihat dari bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain, menjaga akhlak, dan berkomitmen untuk selalu berbuat kebaikan, dengan niat tulus untuk meraih ridha-Nya.

Beberapa indikator perilaku Islami yang dapat dikenali antara lain:

- a. Ketaatan dalam menjalankan ibadah;
- b. Akhlak yang baik;
- c. Menghargai hak orang lain;
- d. Komitmen terhadap kebenaran;
- e. Sikap tolong-menolong;
- f. Kehidupan yang moderat;
- g. Menghormati orang tua dan guru;
- h. Menghindari perilaku buruk;
- i. Menjaga kebersihan dan kesucian;
- j. Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

5. Macam-Macam Perilaku Islami

Menurut Alim³² dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu:

³¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

³² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 152-155.

a. *Hablum Minallah*

Hablum minallah merujuk pada hubungan antara manusia dan Allah SWT, yang dalam ajaran Islam bersifat timbal balik. Tujuan utama hubungan ini adalah pengabdian atau ibadah. Sikap manusia terhadap Allah SWT tercermin melalui ketaatan, dan ketaatan ini diwujudkan dalam ibadah.³³

Secara umum, ibadah diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama adalah ibadah mahdhah, yang merujuk pada ibadah yang tata cara dan bentuknya telah ditentukan secara eksplisit oleh Allah SWT dan tidak dapat diubah, seperti salat, puasa, dan haji. Gerakan dalam salat, termasuk ruku' dan sujud, serta bacaan-bacaan tertentu, semuanya telah ditentukan dan harus diikuti sesuai dengan ketentuan.

Kategori kedua adalah ibadah ghairu mahdhah, yang merujuk pada bentuk-bentuk ibadah umum yang tata cara dan prosedurnya tidak diatur secara ketat. Jenis ibadah ini mencakup semua tindakan yang bertujuan untuk mencapai kebaikan, manfaat, dan kesejahteraan umum. Contohnya termasuk menyingkirkan benda-benda berbahaya dari jalan, membantu orang yang membutuhkan, mendidik orang lain, bekerja dengan tekun, mengunjungi orang sakit, dan menunjukkan pengampunan. Selama perbuatan-perbuatan ini dilakukan dengan tulus karena Allah SWT dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan orang lain, maka perbuatan-perbuatan tersebut dianggap ibadah.³⁴

b. *Hablum Minannas*

Hablum minannas, termasuk pada perilaku Islami yang berhubungan

³³ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*, 57.

³⁴ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Budi Utama, 2020), 32.

dengan sesama manusia. Dalam Islam, setiap individu diharuskan untuk tidak melanggar hak orang lain dan menjaga keseimbangan antara hak pribadi, hak orang lain, dan hak masyarakat untuk mencegah konflik. Selain itu, setiap orang didorong untuk bekerja sama dalam menegakkan hukum Allah. Perilaku seseorang terhadap orang lain akan mencerminkan sikap dan karakter moralnya. *Hablum Minannas* secara umum dapat ditunjukkan dalam beberapa perilaku:³⁵

1) Perilaku Terhadap Guru

Guru adalah individu yang secara konsisten memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa dan menjadi panutan bagi orang lain. Ini menyiratkan bahwa kata-kata guru layak didengarkan dan tindakannya layak ditiru, khususnya oleh siswa. Lebih jauh lagi, guru bertindak sebagai pengganti orang tua di lingkungan sekolah; oleh karena itu, siswa diharapkan menunjukkan perilaku hormat dan pantas terhadap mereka, sama seperti bagaimana mereka menunjukkan pengabdian kepada orang tua mereka. Perilaku yang penuh hormat tersebut meliputi datang tepat waktu, berpakaian sopan, memperhatikan penjelasan, menjawab pertanyaan, berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan menyelesaikan tugas yang diberikan.³⁶

2) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Perilaku terhadap diri adalah cara seseorang menjaga, mengatur, dan memperlakukan dirinya dengan baik, serta menghindari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam Islam, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menjaga kesejahteraan dirinya, baik secara fisik maupun rohani,

³⁵ Nurcholish Majid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Paramadina, 2003), 46.

³⁶ Wahdi and Neliwati, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa."

salah satunya dengan mengonsumsi makanan yang halal dan baik. Selain itu, individu juga perlu memiliki sikap positif seperti kesabaran dalam menghadapi berbagai kondisi hidup. Rasa syukur yang penting untuk ditunjukkan sebagai bentuk penghargaan atas nikmat dari Allah, serta sikap rendah hati yang tercermin dalam perilaku sederhana dan menghormati orang lain tanpa membedakan usia, status, maupun latar belakang.³⁷

3) Perilaku Terhadap Teman

Perilaku Islami terhadap teman dapat tercermin melalui berbagai perilaku positif, seperti memupuk kasih sayang timbal balik, saling memberi salam saat bertemu, saling membantu, berbagi dengan orang lain, menunjukkan rasa hormat, dan menghindari konflik atau permusuhan. Perilaku terhadap teman atau dalam masyarakat juga mencakup memelihara dan memperkuat ukhuwah, khususnya di antara sesama Muslim, untuk meraih rahmat dan cinta Allah SWT.

4) Perilaku Terhadap Orang Tua

Menunjukkan pengabdian kepada orang tua merupakan faktor kunci dalam diterimanya doa seseorang dan dianggap sebagai salah satu perbuatan paling mulia dalam Islam. Oleh karena itu, perilaku Islami ini mewakili nilai kebaikan abadi yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu. Perbuatan baik terhadap orang tua ditunjukkan melalui mencintai dan merawat mereka sebagai ungkapan rasa syukur, berbicara kepada mereka dengan sopan dan lembut, menaati petunjuk mereka, meringankan beban mereka, dan mendukung mereka, terutama ketika mereka sudah lanjut usia dan tidak lagi

³⁷ Muhammad Aflah Fathurrohman and Nurfuadi, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 34–48.

mampu menghidupi diri sendiri. Selain itu, kebaikan terhadap orang tua tidak boleh berhenti setelah mereka meninggal, tetapi harus berlanjut melalui doa untuk mereka, memohon ampunan atas nama mereka, memenuhi kewajiban mereka yang belum selesai, dan menjaga hubungan dengan kerabat dan orang-orang yang terkait dengan mereka.³⁸

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Islami

Menurut Bahri,³⁹ perilaku Islami yang muncul dalam diri individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut:

a. Faktor-faktor yang mendukung seseorang memiliki perilaku Islami yaitu sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat mendalam dalam membentuk perilaku Islami seseorang. Nilai-nilai Islam yang ditanamkan sejak dini oleh keluarga, seperti akhlak yang baik, ketaatan kepada Allah, dan kecintaan kepada Rasulullah, menjadi pondasi yang kuat bagi anak untuk tumbuh dengan karakter yang Islami. Keluarga adalah tempat pertama yang mengenalkan anak pada nilai-nilai kehidupan, dan apa yang mereka lihat dan alami di rumah akan sangat memengaruhi cara mereka melihat dunia. Ketika keluarga memberi teladan yang penuh kasih, kesabaran, dan komitmen untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam, anak-anak akan lebih mudah

³⁸ Citra Juniarni Almujaahid, Abdallah, and Helyani, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa Di SD Negeri 01 Indralaya," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 8, no. 1 (2022): 8–20.

³⁹ Saiful Bahri, *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021).

menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri mereka.⁴⁰ Dengan dukungan yang penuh kasih sayang dan kehadiran orang tua yang selalu ada untuk membimbing, anak-anak akan merasa aman dan termotivasi untuk mengembangkan perilaku Islami dalam setiap aspek kehidupan mereka. Keluarga, sebagai lingkungan pertama dan utama, menjadi pondasi yang sangat kuat untuk menciptakan individu yang tidak hanya memahami agama, tetapi juga hidup dengan penuh cinta dan hormat terhadap ajaran-Nya.

Keluarga memiliki peran yang sangat istimewa dalam membentuk dan mengarahkan perilaku Islami seseorang. Sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar, keluarga yang dengan penuh konsistensi menerapkan nilai-nilai Islam dapat memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan spiritualnya. Dalam keseharian, didikan agama yang penuh kasih sayang, kebersamaan dalam menjalankan ibadah, serta diskusi tentang moralitas Islam menjadi cara yang sangat efektif untuk membangun pemahaman yang mendalam tentang agama. Lebih dari sekadar teori, keluarga mengajarkan nilai-nilai Islami lewat teladan nyata yang terlihat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketika orang tua dengan hati yang tulus menanamkan nilai-nilai ini, anak-anak akan merasakannya dan membawa ajaran-ajaran tersebut dalam hidup mereka. Di dalam lingkungan keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang, anak merasa didukung dan diberi arah untuk tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya mengerti agama, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai Islam.

2) Pengaruh Teman dan Lingkungan Sosial

Interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial sangat

⁴⁰ Soni Kaputra, "Dampak Pendidikan Orangtua Terhadap Kebiasaan Religius Anak Dalam Keluarga Jamaah Tabligh," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021), 250.

mempengaruhi pembentukan perilaku Islami. Ketika seseorang berada dalam lingkungan yang mendukung praktik keagamaan, seperti beribadah bersama atau dikelilingi oleh teman-teman yang saling mengingatkan untuk taat kepada ajaran agama, semangat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Islam akan semakin kuat. Lingkungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dalam beribadah, berbagi pengetahuan agama, dan saling mendukung dalam menjalankan kewajiban agama menciptakan suasana yang mendalam bagi perkembangan spiritual. Di tengah-tengah orang-orang yang peduli dan mengingatkan satu sama lain, individu merasa lebih terinspirasi untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹ Dengan adanya dukungan sosial yang positif ini, tidak hanya ikatan persaudaraan yang terjalin, tetapi juga semakin tumbuh kesadaran yang kuat untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip agama, yang pada akhirnya memperkuat perilaku Islami dalam diri setiap individu.

Lingkungan pertemanan memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk dan memengaruhi perilaku seseorang, terutama dalam konteks kehidupan Islami. Ketika seseorang berada di lingkungan sosial yang dikelilingi oleh teman-teman yang menghidupi nilai-nilai Islam, hal ini bisa menjadi dorongan yang kuat untuk memperkuat perilaku Islami mereka. Interaksi sehari-hari dengan teman-teman yang memiliki komitmen terhadap ajaran agama akan menciptakan suasana yang penuh semangat, mendorong individu untuk lebih konsisten dalam menjalankan ibadah, mengamalkan akhlak yang baik, dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-

⁴¹ Eny Setiyowati, "Pembentukan Kepribadian Islami Pada Anak Usia Dini," *Al-Mabsut* 14, no. 2 (2020).

prinsip agama. Dalam persahabatan yang saling mengingatkan dan mendukung ini, seseorang merasa didorong untuk menjadi versi terbaik dari dirinya, dengan keyakinan bahwa mereka tidak berjalan sendiri dalam menjalani hidup yang penuh makna. Teman-teman yang berbagi nilai dan keyakinan yang sama akan membawa dampak positif yang mendalam, membantu setiap individu untuk tumbuh dan berkembang lebih dekat dengan ajaran Islam.

3) Pengaruh Media dan Teknologi

Media massa, internet, dan teknologi lainnya memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk perilaku Islami seseorang. Di dunia yang serba terhubung ini, akses ke konten Islami yang positif melalui berbagai platform dapat memperkaya pandangan dan mendalami pemahaman individu terhadap agama. Melalui media, nilai-nilai Islam dapat disebarkan dengan cepat dan meluas, menjangkau banyak orang dari berbagai latar belakang. Konten-konten yang menginspirasi dan membimbing tentang kehidupan Islami memberi kesempatan bagi setiap individu untuk lebih dekat dengan ajaran agama dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna.⁴² Media juga bisa menjadi sarana untuk mempererat ikatan antar sesama umat Islam, menciptakan komunitas yang saling mendukung dan mengingatkan dalam kebaikan. Ketika dimanfaatkan dengan bijak, teknologi ini dapat menjadi alat yang luar biasa untuk memperkuat hubungan kita dengan Islam, membawa kita lebih dekat dengan nilai-nilai yang mencerahkan dan menginspirasi.

⁴² Dewi Immaniar Destianti, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam," *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Dan Sosial* 1, no. 1 (2024).

Kemajuan teknologi telah memberi kita kesempatan luar biasa untuk mengakses informasi agama dan ilmu keislaman dengan lebih mudah. Kini, setiap orang bisa mengakses kajian agama, tafsir Al-Qur'an, dan berbagai diskusi keislaman melalui platform online, yang memberi mereka peluang untuk lebih mendalami ajaran Islam dengan cara yang lebih praktis. Teknologi tidak hanya membuat pengetahuan agama lebih mudah dijangkau, tetapi juga menciptakan ruang bagi terbentuknya komunitas virtual yang saling mendukung dalam menjalankan ibadah dan memahami nilai-nilai Islam. Dalam dunia maya yang semakin terhubung ini, orang-orang dari berbagai tempat bisa berbagi ilmu, saling menguatkan dalam kebaikan, dan tumbuh bersama dalam iman. Dengan pemanfaatan yang bijak, teknologi tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mempererat hubungan sesama umat Islam dalam perjalanan spiritual mereka.

4) Kesadaran diri

Kesadaran diri adalah kemampuan untuk menyadari dan memahami perasaan serta perilaku kita, baik dalam situasi yang tenang maupun penuh tantangan. Ini bukan hanya tentang mengenali apa yang kita rasakan, tetapi juga memahami bagaimana perasaan itu memengaruhi tindakan kita dan orang lain. Kesadaran diri mengajak kita untuk melihat diri kita secara lebih jujur, mengevaluasi reaksi kita terhadap lingkungan dan situasi yang kita hadapi, serta bagaimana kita bisa belajar dan tumbuh dari setiap pengalaman.⁴³ Ini adalah proses yang terus berkembang, di mana kita menjadi

⁴³ Fajar Lilia Iman, "Kesadaran Diri Dan Optimis Pada Pengaturan Diri Dalam Belajar Pada Mahasiswa Baru Selama Pandemi Covid-19," *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)* 2, no. 1 (2022).

lebih peka terhadap diri kita dan dunia di sekitar, sehingga bisa berinteraksi dengan lebih bijak dan penuh rasa empati.

Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi biasanya lebih mampu memantau dan mengendalikan tindakan serta perilaku mereka, sejalan dengan ajaran Islam. Kesadaran diri memberi mereka kesempatan untuk merenungkan setiap langkah yang diambil, memahami konsekuensi dari tindakan tersebut, dan menjadi lebih bijaksana dalam memilih apa yang mereka lakukan. Dengan memiliki kesadaran ini, mereka lebih mudah menjauhi perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan etika Islam. Kesadaran diri menjadi panduan yang membantu mereka hidup lebih selaras dengan ajaran Allah, sekaligus memperdalam hubungan spiritual yang penuh makna.

Kesadaran diri juga memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat hubungan seseorang dengan Allah. Ketika kita memiliki kesadaran yang mendalam tentang keadaan spiritual kita, kita mulai menyadari betapa kita bergantung sepenuhnya pada Sang Pencipta. Kesadaran ini mendorong kita untuk terus memperbaiki kualitas ibadah, meminta ampunan atas dosa-dosa yang telah kita lakukan, dan menjadi lebih tekun dalam menjalankan kewajiban agama. Melalui proses introspeksi yang terus-menerus, kita dapat melihat kekurangan diri dan berusaha memperbaiki serta menyempurnakan perilaku Islami kita. Dengan begitu, kesadaran diri tidak hanya menjadi alat untuk menilai diri sendiri, tetapi juga sebagai motivasi yang terus mendorong kita untuk tumbuh dalam iman, memperbaiki hubungan kita dengan Allah, dan menjalani kehidupan yang lebih selaras

dengan ajaran-Nya.

- b. Faktor-faktor yang menghambat individu dalam menrapkan perilaku Islami yaitu sebagai berikut:

1) Kurangnya Kemampuan siswa

Kurangnya kemampuan siswa adalah tantangan yang sering dihadapi dalam dunia pendidikan, dan masalah ini bisa sangat beragam. Ini bisa berarti kesulitan dalam memahami konsep-konsep akademis, atau tantangan dalam mengembangkan keterampilan tertentu yang dibutuhkan untuk belajar.⁴⁴ Selain itu, kurangnya kemampuan juga bisa berhubungan dengan masalah motivasi, di mana siswa merasa kesulitan untuk menemukan semangat atau minat dalam pelajaran. Tidak jarang, faktor-faktor fisik atau kesehatan juga turut memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar, menjadikan mereka lebih sulit untuk fokus atau menyerap informasi. Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk memahami bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, dan pendekatan yang lebih penuh pengertian serta dukungan yang tepat dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan perhatian yang tepat, setiap individu bisa tumbuh dan berkembang dengan cara yang sesuai dengan kemampuannya.

2) Kurangnya Pemahaman siswa

Kekurangan pemahaman agama bisa membuat seseorang merasa ragu tentang keyakinannya dan menimbulkan perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama. Ini bisa membuat praktik agama yang dijalankan menjadi salah

⁴⁴ Dwi Faruqi, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas," *Journal Evaluasi* 2, no. 1 (2018).

atau tidak tepat. Ketika seseorang tidak memahami agama dengan baik, mereka mungkin tidak bisa merasakan makna yang sebenarnya dari ibadah dan ajaran agama tersebut, sehingga bisa kesulitan dalam menjalani hidup yang lebih baik. Karena itu, penting untuk terus belajar dan memahami agama dengan benar, agar bisa hidup lebih selaras dengan ajaran-Nya dan merasa damai dalam hati.

3) Lingkungan Negatif

Lingkungan negatif yang bisa menghalangi perilaku Islami adalah tempat atau situasi di mana nilai-nilai Islam sering tidak diperhatikan atau bahkan bertentangan dengan ajaran agama. Dalam kondisi seperti ini, seseorang bisa dengan mudah terpengaruh untuk mengikuti kebiasaan atau perilaku yang tidak sesuai dengan Islam, yang akhirnya membuatnya lebih sulit untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama. Ketika kita berada di lingkungan yang kurang menghargai atau mendukung nilai-nilai agama, kita bisa jadi kehilangan arah dalam menjaga keimanan. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan atau mencari lingkungan yang mendukung kita untuk hidup lebih selaras dengan ajaran Islam, agar kita bisa menjalani hidup dengan lebih baik dan penuh berkah.

4) Dampak dari Media

Media massa dan budaya populer bisa mempengaruhi nilai-nilai dan perilaku Islami seseorang, seringkali bertentangan dengan ajaran Islam. Dampak negatif dari media bisa menghambat perilaku Islami dengan memperkenalkan nilai-nilai yang tidak sesuai dengan agama. Media sering menunjukkan gaya hidup konsumtif, hedonisme, dan materialisme yang

mengutamakan kesenangan duniawi, padahal Islam mengajarkan hidup sederhana, adil, dan taat kepada Allah.⁴⁵ Jika kita terus-menerus terpapar dengan nilai-nilai ini, kita bisa tergoda untuk mengikuti pola hidup yang jauh dari ajaran Islam. Oleh karena itu, kita perlu bijak dalam memilih informasi yang kita konsumsi, agar bisa menjaga perilaku Islami sesuai ajaran agama.

C. Upaya Asatidz dalam Penguatan Perilaku Islami Santri

Peran asatidz di pondok pesantren memegang kunci dalam membentuk perilaku Islami santri. Tidak hanya bertugas mengajar ilmu agama, mereka juga berperan sebagai pendamping spiritual yang memberikan bimbingan dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Peran ini menuntut mereka untuk menjadi teladan dalam setiap aspek kehidupan, sehingga santri tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam melalui teori, tetapi juga dapat merasakan penerapannya secara nyata. Dalam konteks pendidikan di pesantren, penguatan perilaku Islami menjadi salah satu tujuan utama yang senantiasa ditekankan dalam setiap interaksi antara asatidz dan santri.

Kajian-kajian sebelumnya menyoroti bahwa peran asatidz sering diwujudkan melalui pendekatan personal yang holistik. Pendekatan ini mencakup pembentukan akhlak melalui pembiasaan ibadah, penyampaian nilai-nilai tauhid, dan penguatan akhlakul karimah. Qudsiyah menegaskan bahwa keberhasilan peran ini bergantung pada kemampuan asatidz untuk merencanakan pembelajaran secara matang dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶ Dengan pendekatan

⁴⁵ Bahri, *Faktor Pendukung Dan Penghambat Pembinaan Agama Islam Terhadap Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak*.

⁴⁶ Qudsiyah, "Upaya Asatidz Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs MWI Kebarongan Banyumas."

semacam ini, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kedisiplinan, kejujuran, dan kesabaran, dapat tertanam dengan kuat dalam diri santri.⁴⁷

Keteladanan yang diberikan oleh asatidz menjadi elemen yang tidak tergantikan dalam penguatan perilaku Islami. Ketika asatidz secara konsisten menunjukkan integritas dalam menjalankan kewajiban agama, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, atau bersikap sabar dalam menghadapi berbagai situasi, santri mendapatkan model perilaku yang dapat mereka tiru. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamzah Ya'cub, yang menyebutkan bahwa perilaku Islami tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan melalui interaksi nyata.⁴⁸

Interaksi intensif yang terjadi di pesantren memungkinkan transfer nilai berlangsung secara mendalam. Misalnya, saat asatidz memberikan nasihat yang disampaikan dengan cara yang lembut namun tegas, santri dapat merasakan perhatian dan kepedulian yang tulus. Begitu pula ketika mereka melihat asatidz menjalankan nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang, rasa tanggung jawab, dan kedisiplinan, santri cenderung terdorong untuk meniru. Penguatan perilaku Islami melalui keteladanan ini tidak hanya memperkuat karakter individu, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.⁴⁹

Indikator keberhasilan penguatan perilaku Islami terlihat dari perilaku santri yang semakin taat dalam menjalankan ibadah, menjaga adab dalam berinteraksi, dan mampu menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, santri yang diajarkan untuk senantiasa mengucapkan salam, menghormati orang tua

⁴⁷ Ya'cub, *Publisistik Islam, Teknik Dakwah & Leadership*, 92.

⁴⁸ Ya'cub, 95.

⁴⁹ Rakhmat, *Psikologi Agama*, 105.

dan guru, serta membantu sesama dengan tulus, mencerminkan dampak positif dari bimbingan asatidz.⁵⁰

Dengan demikian, hubungan antara peran asatidz dan penguatan perilaku Islami adalah saling melengkapi. Asatidz bertindak sebagai fasilitator yang menghidupkan nilai-nilai Islami di tengah dinamika kehidupan santri. Hubungan ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual yang sangat penting untuk membentuk karakter santri sebagai generasi yang unggul. Keselarasan antara peran asatidz dan upaya penguatan perilaku Islami membuktikan bahwa keberhasilan pendidikan agama Islam tidak hanya terletak pada apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁵⁰ Rakhmat, 110.